

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Profesional

a. Pengertian Kompetensi Profesional

Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti “kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Suatu pengertian dasar kompetensi (*competency*), yakni kemampuan atau kecakapan”.¹

Menurut Muhibin Syah, kompetensi berarti “*The state of being legally competent or qualified*”, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.²

Sedangkan menurut Kusnandar, juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.³

Kehadiran seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran tidak dapat diganti dengan alat yang canggih sekalipun untuk menunjang keberhasilan belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh faktor guru, antara lain mengenai kompetensi guru.

Didalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen sebagai tenaga profesional."di sebutkan juga pada pasal 10 ayat 1 bahwa, kompetensi guru meliputi

¹ User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 14.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 229.

³Kusnandar, *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikat Guru)* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 52.

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴

Moh. Uzer Usman menyebutkan, bahwa kompetensi guru (*Teacher Competency*) is the ability a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately (kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁵

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Dalam pembahasan ini, penulis mengacu pada UUD RI No 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen pasal 10 secara eksplisit mempersyaratkan empat kompetensi yang secara kumulatif harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.⁶

⁴ UU RI No 14 Tahun 2005, *Undng-undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 11.

⁵User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14.

⁶ Agus Wibowo Tamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)* (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2012), 110.

2) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, arif, bijaksana, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁷

3) Kompetensi Sosial

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁸

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional mencakup seluruh kemampuan guru menjalankan praktek keguruan, seperti kemampuan menguasai bidang ilmu yang diajarkan, menguasai metodologi mengajar, menggunakan startegi belajar yang sesuai, menggunakan pendekatan yang tepat dalam mengajar, menggunakan teori belajar dalam proses pembelajaran, mampu menggunakan dan memanfaatkan berbagai saran dan peralatan sumber belajar dalam pembelajaran, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan pembelajaran, mampu mengadakan program perbaikan bagi siswa yang belum memahami pelajaran serta mampu menumbuhkan potensi dalam diri siswa.⁹

Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno, M.Pd menjelaskan dalam bukunya *Profesi Kependidikan*, peran sebagai guru pengelola proses pembelajaran harus memiliki kompetensi profesionalisme, yakni :

- a) Merencanakan system pembelajaran
- b) Melaksanakan system pembelajaran
- c) Mengevaluasi system pembelajaran

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 117.

⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 173.

⁹ Sulthon, *Ilmu Pendidikan* (Kudus: Nora Media Interpres, 2011), 136.

d) Mengembangkn system pembelajaran¹⁰

Istilah “profesional” (*professional*) menurut Mc Leod adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian.¹¹

Menurut Nana Sudjana, *professional* adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.¹²

Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, menyebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹³

Di kutip dalam buku Prof. Dr. H. Abd. Kadim Masaong, M.Pd standar kompetensi profesional guru meliputi :

1. Guru menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu
2. Guru menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu
3. Guru mengembangkan materi pembelajaran yang di ampu
4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi¹⁴

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesional merupakan suatu sifat kelebihan yang dimiliki seseorang

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 21.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 230.

¹² User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 14.

¹³ UU RI No 14 Tahun 2005, *Undng-undang Guru dan Dosen*, 11.

¹⁴ Prof. Dr. H. Abd. Kadim Masaong, M.Pd, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2012), 109.

sebagai sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang dimiliki.

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian kompetensi profesional yaitu serangkaian kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran yaitu dalam proses mendidik, mengajar dan melatih peserta yang berkaitan dengan aktivitas proses belajar mengajar di kelas, seperti potensi dalam penyampaian materi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi keguruan.

b. Sifat dan sikap profesional guru

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, yaitu :

1) Fleksibel

Seorang guru harus mempunyai pegangan hidup, telah punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi, tahap perkembangan, kemampuan, sifat-sifat serta latar belakang siswa. Guru harus bisa bertindak bijaksana, yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat, terhadap orang yang tepat dalam situasi tepat

2) Bersikap terbuka

Seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri

3) Berdiri sendiri

Seorang guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, social maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual berarti ia telah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengajar, juga telah

mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam mengambil suatu keputusan atau pemecahan masalah. Sedangkan berdiri sendiri secara emosional berarti guru telah mampu mengendalikan emosinya, telah dapat dengan tepat kapan dan dimana ia menyatakan sesuatu emosi.

4) Peka

Peka atau disebut intensif berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa, baik dari ekspresi muka, nada suara, gerak gerik, jalan nafasnya atau sebagainya. Guru hendaknya dapat memahami apa yang sedang dialami siswa.

5) Tekun

Dalam dunia pendidikan guru membutuhkan ketekunan, baik dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya, karena disekolah guru tidak hanya berhadapan dengan murid yang pandai tetapi juga murid kurang pandai. Guru tidak hanya bertugas dalam bentuk interaksi dengan siswa dikelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa.

6) Realistik

Seorang guru hendaknya bisa berfikir dan berpandangan realistik, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya. Maksudnya yaitu kita menharapkan bahwa semua siswa adalah pandai-pandai, rajin-rajin, tekun-tekun, jujur-jujur, lancar perkembangannya, sopan-sopan bertutur baik dan lain sebagainya. Guru hendaknya dapat memahami situasi yang demikian, dapat menerimanya dan terus berupaya untuk memperbaiki.

7) Melihat ke depan

Membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa depan yang akan datang adalah salah satu tugas guru, oleh karena itu ia harus selalu melihat ke depan, kehidupan bagaimana

yang akan dimasuki para siswanya kelak, tuntutan apa yang harus di hadapi oleh para siswa dalam kehidupan tersebut.

8) Rasa ingin tahu

Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi kepada para siswa. Agar ilmu dan teknologi yang disampaikan sejalan dengan perkembangan zaman, maka ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Ia belajar bukan hanya untuk kemajuan dirinya tetapi juga untuk memajukan siswanya.

9) Ekspresif

Salah satu faktor penting dalam suasana kelas yang menyenangkan adalah penampilan guru yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik. Untuk itu dibutuhkan ekspresi yang tepat, baik dalam ekspresi wajah, gerak gerak maupun bahasa dan nada suara.

10) Menerima diri

Menerima diri bukan berarti pasif, tetapi aktif, menerima dan selalu berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya.¹⁵

c. Bentuk-bentuk kompetensi profesional guru

Sifat keahlian itu berbeda dari keahlian dalam jabatan lain, sehingga memberikan ciri khusus yang mengharuskan para pemangku/pejabatnya bersatu sebagai suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa keprofesionalan guru dalam proses belajar mengajar ini sangat penting sekali terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Undang-undang RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa seorang guru yang profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 256-258.

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan ketaqwaan dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan,
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹⁶

d. Ruang lingkup kompetensi profesional guru

Kompetensi profesional secara umum dapat didefinisikan dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru yang meliputi:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

¹⁶ Murni Djamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), 206.

- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.¹⁷

2. Pengertian Berpikir kritis

a. Berpikir kritis

Pendidikan di zaman yang modern ini, seorang guru yang dituntut kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Begitu pula, peserta didik dalam proses pembelajaran harus berperan aktif mengembangkan intelektualnya, sehingga dapat mencari, menemukan, dan memecahkan suatu permasalahan. Kreativitas sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis, banyak ide, dan gagasan. Orang yang kreatif melihat sesuatu hal yang sama, akan tetapi melalui cara berpikir yang beda. Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya dan kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru.¹⁸

Dalam proses pendidikan, berpikir merupakan suatu proses mental dalam membuat reaksi, baik terhadap benda, tempat, orang, maupun kejadian atau peristiwa. Kemampuan berpikir banyak ditunjang oleh faktor latihan. Orang yang sering menghadapi berbagai persoalan, kemudian memikirkan dan menemukan pemecahan akan mempunyai kemampuan berpikir secara lebih baik. Ibarat sebuah pisau, kalau diasah akan menjadi tajam. Demikian pula halnya berpikir, jika dapat memecahkan masalah yang pelik-pelik, maka dapatlah dipecahkan masalah yang kadar kepelikannya sama atau lebih rendah. Jika hal ini

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 135-136.

¹⁸ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 154.

dilatih secara terus menerus dapatlah dimiliki kemampuan berpikir yang tajam.¹⁹

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Berpikir merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Dalam berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki.²⁰ Berpikir juga dapat diartikan tingkah laku mental yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-hari pada setiap orang.²¹

Beberapa pendapat mengenai berpikir kritis :

- 1) Menurut Morgan definisi berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.²²
- 2) Menurut Muhibbin Syah, berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.²³
- 3) Menurut Richard W. Paul yang dikutip oleh Hawa Liberna, berpendapat bahwa berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari

¹⁹Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 131.

²⁰M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 43.

²¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 231.

²²Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 118.

pengalaman, pengamatan, refleksi yang dilakukannya, penalaran atau komunikasi yang dilakukannya.²⁴

- 4) Menurut Ngilimun, S.Pd, M.Pd menjelaskan bahwa Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanannya secara benar.²⁵

Dapat disimpulkan menurut beberapa pakar di atas bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan pemikiran yang dimiliki seseorang yang dapat mengembangkan akal nya atau apa yang dilihatnya didasari dengan landasan analisis yang kuat untuk dijadikan pemecahan masalah yang kemudian diaplikasikan, dianalisis, dan di evaluasi sebagai bahan informasi yang telah ia dapatkan.

b. Beberapa pendapat mengenai karakteristik berpikir kritis yaitu:

- 1) Menurut Wade yang di kutip oleh Eti Nurhayati berpikir kritis dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik meliputi:
 - a) Kegiatan merumuskan pertanyaan
 - b) Membatasi permasalahan
 - c) Menguji data-data
 - d) Menganalisa berbagai pendapat
 - e) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional
 - f) Menghindari penyederhanaan berlebihan
 - g) Mempertimbangkan berbagai interpretasi
 - h) Menoleransi ambiguitas
- 2) Menurut Ennis yang di kutip oleh Eti Nurhayati memberikan definisi berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan

²⁴ Hawa Liberna, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik Melalui Penggunaan Metode Improve pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel", *Jurnal Formatif* (3), ISSN: 2088-351X, 192.

²⁵ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 97.

harus dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut, maka kemampuan berpikir kritis Ennis terdiri atas 12 komponen, yaitu:

- a) Merumuskan masalah
 - b) Menganalisis argument
 - c) Menanyakan dan menjawab pertanyaan
 - d) Menilai kredibilitas sumber informasi
 - e) Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
 - f) Membuat deduksi dan menilai deduksi
 - g) Membuat induksi dan menilai induksi
 - h) Mengevaluasi
 - i) Mendefinisikan dan menilai definisi
 - j) Mengidentifikasi asumsi
 - k) Memutuskan dan melaksanakan
 - l) Berinteraksi dengan orang lain
- 3) Menurut Dressel & Mayhew yang di kutip oleh Eti Nurhayati kemampuan berpikir kritis terdiri dari
- a) Kemampuan mengidentifikasi masalah
 - b) Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah
 - c) Kemampuan mengenali asumsi-asumsi
 - d) Kemampuan merumuskan hipotesis
 - e) Kemampuan menarik kesimpulan²⁶

Menurut Brookfield yang dikutip oleh Chaedar Alwasilah bahwa karakteristik berpikir kritis ada lima yaitu:

- 1) Berpikir kritis itu sebuah kegiatan produktif dan positif. Pemikir kritis adalah inovator yang percaya diri dengan potensi yang dimilikinya untuk mengubah lingkungannya.
- 2) Berpikir kritis adalah sebuah proses bukannya sebuah hasil. Pemikir kritis senantiasa skeptis dan selalu tidak puas dengan hasil yang dicapai.

²⁶Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, 67-68.

- 3) Manifestasi berpikir kritis bervariasi sesuai konteksnya. Bagi beberapa orang bukti-buktinya tidak nampak, kurang nampak, atau nampak sekali seperti dalam karya tulis, lukisan, dan pembicaraannya.
- 4) Berpikir kritis dipicu oleh kejadian-kejadian positif atau negatif, kebahagiaan, kepuasan, jatuh cinta dapat membuat seseorang semakin kritis dan kreatif, juga putus cinta, patah hati, perceraian, dan kecelakaan dapat membuat seseorang menjadi kreatif.
- 5) Berpikir kritis bersifat emotif juga rasional. Sering disebut bahwa Berpikir kritis adalah persoalan kognitif, namun pada kenyataannya banyak orang yang memiliki firasat emotif untuk mengambil sebuah keputusan.²⁷

Untuk berpikir secara kritis atau memecahkan suatu masalah atau mempelajari setiap pengetahuan baru, anak-anak harus mengambil peran aktif di dalam belajar. Ini berarti bahwa anak-anak perlu mengembangkan berbagai proses-proses berpikir yang aktif, sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan secara seksama
- 2) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan
- 3) Mengorganisasikan pemikiran-pemikiran mereka
- 4) Memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan
- 5) Melakukan deduksi (penalaran dari umum ke spesifik)
- 6) Membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang secara logika valid dan tidak valid

Para pemikir yang baik adalah pemikir yang menggunakan lebih dari sekedar proses-proses berpikir yang benar. Mereka juga mengetahui bagaimana menggabungkannya menjadi strategi-strategi yang tepat untuk memecahkan masalah-masalah. Suatu masalah jarang dapat dipecahkan hanya dengan satu jenis proses pemikiran yang

²⁷ Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 158.

digunakan terisolasi (terpisah). Anak-anak harus belajar bagaimana mengkombinasikan proses-proses berpikir untuk menguasai suatu tugas baru. Pemikiran kritis meliputi penggabungan proses-proses berpikir dengan cara yang masuk akal, tidak hanya mencampurkan-campurkannya bersama-sama.²⁸

Berangkat dari pembahasan mengenai karakteristik dalam berpikir kritis yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, bahwa dalam berpikir kritis lebih menguatamakan intelegensi kognitifnya dalam memecahkan masalah yang diproduksi dari akalunya sebagai proses dalam menghadapi situasi dan kondisi yang menuntut kedisiplinan dalam belajar.

3. Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

a. Pengertian SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Sejarah Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak menarik perhatian para peneliti baik kalangan sarjana Muslim maupun non Muslim, karena banyak manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut. Bagi umat islam, mempelajari Sejarah Islam selain akan memberikan kebanggaan juga sekaligus peringatan agar berhati-hati. Dengan mengetahui bahwa umat Islam dalam Sejarah pernah mengalami kemajuan dalam segala bidang selama beratus-ratus tahun.²⁹

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengatakan Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi.³⁰ Pengertian lain bahwa sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia, baik secara objektif maupun secara sebyektif.³¹

Sedangkan dalam dalam Kamus besar Bahasa Indonesia sejarah adalah silsilah, asal usul, kejadian dan peristiwa yang benar-benar

²⁸ John W.Santrock. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (Jakarta: Erlangga, 2002) 317.

²⁹ Depag RI, *Standar Kompetensi Kurikulum 2006* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2006), 2

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 361.

³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 362.

terjadi pada masa lampau, cerita yang berdasar pada kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi.³²

Sejarah dalam pengertian lebih komprehensif suatu peristiwa sejarah perlu juga dilihat siapa yang melakukan peristiwa tersebut, di mana, kapan, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Dengan kata lain, didalam sejarah terdapat obyek peristiwa (*what*), orang yang melakukannya (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*), dan latar belakangnya (*why*), seluruh aspek selanjutnya disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antara satu bagian dengan bagian lainnya.³³

Sedangkan budaya sama halnya dengan kebudayaan, yaitu suatu yang dilekatkan kepada manusia yang menginjakkan kakinya di biosfer bumi. Tanpa manusia, budaya atau kebudayaan tidak akan terwujud. Tinggi atau rendahnya cipta, karsa dan karya seseorang sangat menentukan kadar kebudayaannya. Kata “*kebudayaan*” dapat dinisbatkan kepada kata dalam Bahasa Latin, yaitu “*cultura*”, mengandung pengertian memelihara, mengajarkan atau mengolah.³⁴

b. Ruang Lingkup SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa kemasa dalam beribadah, bermuamalah, berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh aqidah.

Pada pelajaran SKI ini memiliki karakteristik yaitu menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah Islam,meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain

³²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1995, 891.

³³Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) 18.

³⁴Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, 28-29.

untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran 1250 M-1800 M, dan masa modern/ zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan di dasarkan pada pendekatan ilmiah
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau

- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lainnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah
- b) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat
- c) Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M- 1250 M)
- d) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M- 1800)
- e) Perkembangan Islam pada masa modern /zaman kebangkitan (1800-sekarang)
- f) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia³⁵

c. Tujuan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setidaknya mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

- 1) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang menyakininya dan merupakan sumber syariah yang besar.
- 3) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensuikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya

³⁵ Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*, 2013, 35-53.

- 4) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik dan bertingkah laku seperti Rasul.³⁶

d. Materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

1) Sejarah masuknya Islam di Indonesia

Sejak dahulu bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang ramah dan suka bergaul dengan bangsa lain. Oleh karena itu, banyak bangsa yang datang ke wilayah Nusantara untuk menjalin hubungan dagang. Ramainya perdagangan di Nusantara yang melibatkan para pedagang dari berbagai negara disebabkan oleh melimpahnya hasil bumi dan letak Indonesia pada jalur pelayaran dan perdagangan dunia. Sekitar abad ke tujuh, Selat Malaka telah dilalui oleh pedagang Islam dari India, Persia, dan Arab dalam pelayarannya menuju negara-negara di Asia Tenggara dan Tiongkok. Melalui perdagangan tersebut, agama dan kebudayaan Islam masuk ke wilayah Indonesia. Pada abad kesembilan, orang-orang Islam mulai bergerak mendirikan perkampungan Islam di Kedah (Malaka), Aceh, dan Palembang.

2) Jalur masuknya Islam di Indonesia

- a. Jalur perdagangan
- b. Jalur perkawinan
- c. Jalur pendidikan
- d. Jalur kesenian
- e. Jalur kerajaan/kesultanan

3) Perkembangan Islam di Indonesia

- a. Perkembangan Islam di Sumatra

³⁶ Thoha, Chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), 222-223.

Islam masuk ke Sumatra pada abad ke-7 yang dibawa oleh para pedagang di daerah Pasai.

b. Perkembangan Islam di Jawa

Islam masuk ke Jawa pada tahun 1478 M yang didirikan oleh Raden Fatah di kerajaan Demak.

c. Perkembangan Islam di Kalimantan

Islam masuk ke Kalimantan pada abad ke-18 disiarkan oleh seorang bangsawan Arab bernama Sultan Syarif Abdurrahman.

d. Perkembangan Islam di Sulawesi

Islam masuk ke Sulawesi pada awal abad XVI karena dari Pulau Sulawesi ke Pulau sekitar terdapat hubungan yang baik dalam hal politik dan ekonomi

e. Perkembangan Islam di Maluku

Islam masuk ke Maluku sekitar pertengahan abad ke-15 atau tahun 1440 M Islam mulai masuk ke Maluku.

4) Manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia

a. Kehadiran pegadangan Islam dariluar Indonesia yang juga berdakwah menyiarkan ajaran Islam di bumi Nusantara memberikan nuansa baru bagi perkembangan kepercayaan asli di Nusantara

b. Hasil karya para ulama berupa karangan buku sangat berharga untuk dijadikan sumber pengetahuan

c. Meneladani kesuksesan mereka dalam berkarya dan membuat masyarakat Islam gemar membaca dan mempelajari Al-Qur'an

d. Memperkaya dalam bentuk (arsitektur) bangunan, seperti masjid sebagai tempat ibadah

- e. Mengajarkan tentang Islam harus dengan keramahan dan bijaksana serta membiasakan masyarakat Islam bersikap konsisten³⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang ditemukan, pembahasan yang akan dilakukan peneliti adalah “pengaruh kompetensi profesional guru SKI terhadap berpikir kritis siswa kelas XII pada mata pelajaran SKI di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus

Untuk menghindari adanya pengulangan kembali hasil temuan baik dalam bentuk judul skripsi maupun dalam penulisan dan hal lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemukan, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ristiyanik tentang “Pengaruh profesionalisme guru Bahasa Arab terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Arab di MI Miftahul Huda 01 Ujungwatu Donorojo Jepara tahun pelajaran 2011/2012” pada penelitian tersebut lebih menekankan pada profesionalisme guru Bahasa Arab terhadap prestasi belajar siswa. Dari hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru Bahasa Arab terhadap prestasi belajar siswa. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *field research*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maesaroh dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 kudus tahun pelajaran 2016/2017”. Dalam penelitian tersebut peneliti lebih membahas pada model yang digunakan yang akan berpengaruh pada kemampuan berfikir kritis siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Yahya yang berjudul “Pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi

³⁷ LKS kelas XII-1 Sejarah Kebudayaan Islam, 16-22.

belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI di MTs Nurul Huda kecamatan Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan mengambil obyek sampel 110 di MTs Nurul Huda Kaliwungu Kudus dan menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian tersebut terdapat tiga variable yang digunakan yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan motivasi belajar siswa.

Persamaan dalam penelitian Ristiyanik, Siti Maesaroh dan Ahmad Yahya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti pengaruh kompetensi profesional guru. sedangkan penelitian terdahulu yang kedua sama-sama meneliti tentang berpikir kritis siswa

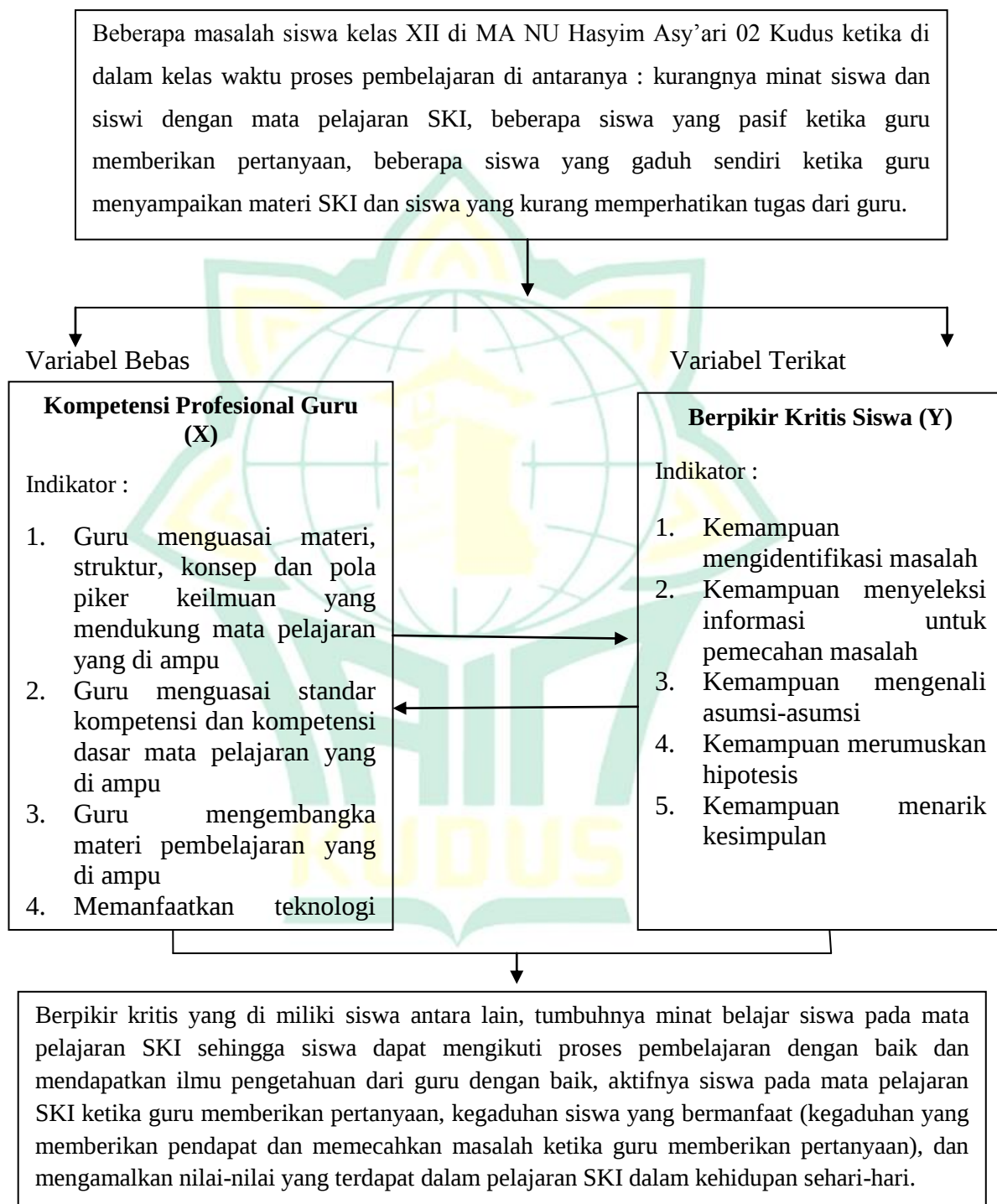
Perbedaan antara penelitian Ristiyanik, Siti Maesaroh dan Ahmad Yahya yaitu, Ristiyanik lebih membahas tentang guru bahasa arab terhadap prestasi belajar siswa, Siti Maesaroh lebih membahas tentang Model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) terhadap berpikir kritis siswa, dan Ahmad Yahya meneliti tentang kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan peneliti lebih meneliti tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap berpikir kritis siswa. Jadi dapat ditegaskan bahwa penelitiannya berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.³⁸ Dalam penelitian ini peneliti menentukan dua variable penelitian, kompetensi profesional (X) dan berpikir kritis (Y) pada mata

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 91.

pelajaran SKI di MA Hasyim Asy'ari 02 Kudus. Secara garis besar kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat terlihat dalam bagan sebagai berikut



Tabel 2.1

Bagan Kerangka Berfikir

Hubungan antara variable penelitian

Berdasarkan kerangka diatas dapat dijelaskan bahwa ada dua variable pengaruh yaitu Kompetensi Profesional Guru, kemudian ada satu variable terpengaruh yaitu Berpikir Kritis siswa pada mata pelajaran SKI sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian ini.

Profesional merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian yang dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan atau kelebihan tertentu. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru yang profesional sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran, agar dalam proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan dapat mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan berpikir kritis siswa yang baik. Demikian dengan siswa, mereka baru dikatakan kritis apabila dapat mengembangkan dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru dan mampu mengaktualisasikannya.

Dikatakan kemampuan berpikir kritis siswa adalah sejenis kemampuan berpikir evaluative yang mencakup baik itu kritik maupun berpikir kreatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran dan argument yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau rentetan tindakan. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Jadi, dalam kemampuan berpikir kritis itu tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian., dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk penyusunan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁹

Hipotesis juga dapat dikatakan suatu kesimpulan sementara atau suatu konstruk yang masih perlu dibuktikan, atau juga bisa dikatakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya.⁴⁰ Hipotesis disingkat dengan H_a yang menyatakan adanya hubungan antara variable X dan Y, variable X adalah pengaruh kompetensi profesional guru, sedangkan variable Y adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun 2017/2018

H_o : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun 2017/2018

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah “Ada Pengaruh Positif Antara Kompetensi Profesional Guru SKI Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas XII Pada Mata Pelajaran SKI”

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2014), 96.

⁴⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta : Prenadamedia, 2014), 130.